

Dampak Sosial Ekonomi Sentra Gula Aren Terhadap Masyarakat Desa Temon Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan

Linda Sahara¹, Sri Iriyanti², Sri Dwi Ratnasari³

^{1,2,3}STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Email: lindasahara1612@gmail.com¹, sriiriyanti1964@gmail.com²,
sridwiratnasari@yahoo.com³

ABSTRAK

Sentra Gula Aren di Desa Temon, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan tumbuh dari tradisi penyadapan nira turun temurun menjadi salah satu penggerak ekonomi lokal yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi warga desa. Penelitian ini bertujuan mengungkap sejarah berdirinya Sentra Gula Aren, menganalisis dampak sosial ekonominya bagi masyarakat, serta mengidentifikasi tantangan dan upaya pelestariannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengrajin, penyadap nira, pedagang, tokoh masyarakat, dan aparat desa, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sentra Gula Aren Temon meningkatkan pendapatan, membuka lapangan kerja, dan memperkuat solidaritas serta pengetahuan lokal masyarakat, meskipun masih menghadapi kendala teknologi produksi, fluktuasi harga, pemasaran, dan regenerasi pengrajin. Berbagai pihak terus berupaya menjaga keberlanjutan Sentra Gula Aren Temon melalui pelestarian teknik tradisional, peningkatan mutu produk, dan perluasan pasar.

Kata kunci: Dampak Sosial Ekonomi, Sentra Gula Aren, Masyarakat, Desa Temon.

ABSTRACT

The palm sugar production center in Temon Village, Arjosari District, Pacitan Regency grew out of a generations old sap tapping tradition into a driving force of the local economy that shapes the village's social and economic life. This study examines the historical formation of the center, analyzes its socio economic impact on the community, and identifies the challenges and preservation efforts surrounding it. Using a descriptive qualitative method, data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation involving artisans, sap tappers, traders, community figures, and village officials, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity checked through source and technique triangulation. The findings show that the center has raised household income, created jobs, and strengthened community solidarity and local knowledge, while still facing constraints in production technology, price fluctuation, marketing, and artisan regeneration. Various stakeholders continue efforts to sustain the center through preserving traditional techniques, improving product quality, and expanding market access.

Keywords: Socio Economic Impact, Palm Sugar Center, Temon Village, Rural Community.

PENDAHULUAN

Pohon aren (*Arenga pinnata* Merr) dikenal sebagai tanaman yang mudah tumbuh pada berbagai jenis tanah dan menyimpan nilai ekonomi cukup tinggi. Nira yang disadap dari pohon ini menjadi bahan baku gula aren, komoditas lokal yang banyak dibudidayakan masyarakat desa dan turut mendorong pendapatan rumah tangga serta memperkuat jaringan sosial ekonomi di kawasan pedesaan (Haris & Ridwan, 2020 : 18-25). Sebagai usaha rakyat, pengolahan gula aren pada dasarnya adalah upaya memanfaatkan sumber daya alam, keterampilan, modal, dan teknologi secara berkelanjutan supaya mampu menyediakan lapangan kerja sekaligus mendorong kemajuan sosial ekonomi masyarakat setempat (Faisal, 2020 : 1-13).

Di banyak daerah, pemanfaatan aren masih berlangsung secara tradisional sehingga nilai tambah yang dihasilkan belum maksimal, meskipun kontribusinya terhadap penghidupan petani tetap besar, terutama pada wilayah yang tergolong kurang mampu (Nasution, 2018: 14-18). Desa Temon, yang berjarak sekitar 19 km dari pusat Kota Pacitan, merupakan salah satu wilayah dengan potensi besar pada sektor ini. Ketersediaan pohon aren yang melimpah serta tradisi menyadap nira yang diwariskan turun-temurun menjadikan desa ini tumbuh sebagai sentra produksi gula aren, mulai dari gula cetak hingga gula semut (gula kristal aren), yang berperan penting dalam menopang perekonomian lokal.

Kemunculan sentra gula aren tidak sekadar mendongkrak penghasilan warga, tetapi juga mengubah tatanan sosial di Desa Temon. Warga yang tadinya lebih banyak menggantungkan hidup pada musim tanam kini menekuni penyadapan dan pengolahan gula aren nyaris sepanjang tahun, dan keterlibatan kaum perempuan pada tahap pengemasan serta pemasaran ikut meningkat. Kenaikan penghasilan ini pun mendorong warga mulai memenuhi kebutuhan yang sifatnya sekunder, seperti renovasi rumah dan biaya sekolah anak. Bersamaan dengan itu, kerja bersama dalam proses produksi mempererat semangat gotong royong, meski di sisi lain memunculkan gesekan baru berupa persaingan usaha dan perbedaan tingkat kesejahteraan antarpelaku (Pemerintah Desa Temon, 2024: 1).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini disusun untuk mengetahui sejarah berdirinya sentra gula aren di Desa Temon, menganalisis dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan bagi masyarakat, serta mengidentifikasi tantangan dan upaya pelestarian yang dilakukan berbagai pihak supaya keberlanjutan sentra ini tetap terjaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam dampak sosial ekonomi sentra gula aren terhadap masyarakat Desa Temon. Penelitian dilaksanakan di Desa

Temon, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, pada bulan Oktober 2025 hingga Mei 2026. Narasumber yang dilibatkan mencakup pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan aktivitas sentra, yakni pengrajin gula, warga yang berprofesi menyadap nira, pedagang pengumpul, tokoh setempat, dan perangkat desa, dengan tujuan memperoleh potret yang utuh atas pengaruh keberadaan sentra tersebut. Pengumpulan data ditempuh lewat tiga cara, yakni pengamatan langsung pada proses produksi, tanya jawab mendalam berpedoman pada instrumen yang sudah divalidasi, dan penelusuran dokumen berupa arsip pemerintah desa maupun liputan media mengenai perkembangan sentra.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019: 15). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan dampak sosial ekonomi sentra gula aren; penyajian data disusun dalam bentuk uraian deskriptif; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola yang muncul dari data lapangan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, guna mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian (Alfansyur & Mariyani, 2020: 146-150).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tradisi menyadap nira dan mengolahnya menjadi gula aren telah berlangsung di Desa Temon sejak lama sebagai usaha rumah tangga berskala kecil, dengan hasil produksi berupa gula cetak yang dijual kepada tengkulak dengan harga rendah dan berfluktuasi. Titik balik terjadi pada Mei 2020, ketika sepasang suami istri warga desa merintis usaha "Gula Aren Temon" setelah kembali dari perantauan akibat pandemi. Melalui serangkaian uji coba, mereka mengembangkan produk gula aren semut dengan kemasan yang lebih layak jual, sekaligus mengajak para penyadap nira di sekitarnya untuk bergabung dan menyepakati standar produksi bersama.

Jumlah anggota kelompok yang semula sekitar 20 orang terus bertambah seiring dukungan pemerintah, seperti bantuan peralatan produksi dari Dinas Kehutanan Kabupaten Pacitan, hingga mencapai sekitar 70 petani dan penderes. Penyeragaman standar operasional prosedur pada akhir tahun 2020, yang difasilitasi Dinas Perindustrian dan Perdagangan, mendorong konsistensi mutu produk. Perkembangan selanjutnya didukung oleh program Desa Devisa binaan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia, sertifikasi Desa Pertanian Organik dari Kementerian Pertanian, serta

kemitraan dengan program Desa Sejahtera Astra, yang bersama-sama mengantarkan sentra ini meraih penghargaan UMKM Top Deals pada awal 2025 dan mencatatkan ekspor perdana gula aren organik ke Malaysia, Belanda, dan Australia pada Februari 2026 (gulaarentemo.com: 1).

Nira yang sebelumnya dijual mentah dengan harga rendah kini diolah menjadi gula semut, gula cetak, dan gula aren organik bersertifikat dengan harga jual lebih tinggi dan jangkauan pasar yang lebih luas hingga ke mancanegara. Sentra ini membuka lapangan kerja baru bagi penyadap, pengolah, pengemas, dan pemasar, termasuk perempuan yang berperan besar dalam pengemasan dan pemasaran digital. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Temon, keberadaan sentra membuat pendapatan warga yang bergantung pada nira menjadi lebih stabil sehingga daya beli masyarakat turut meningkat, dan keuntungan usaha dirasakan lebih merata antarwarga (Wawancara dengan Ibu Jamiatin selaku Kepala Desa Temon pada Tanggal, 18 Mei 2026 Pukul 10.00 WIB).

Pergeseran pola kerja dari pertanian musiman ke aktivitas gula aren yang berlangsung sepanjang tahun memunculkan pembagian kerja baru dalam keluarga, dengan laki-laki umumnya menyadap nira dan perempuan berperan pada proses memasak, mencetak, mengemas, dan memasarkan. Aktivitas yang dikerjakan bersama-sama, misalnya menyadap nira maupun menjemur gula dalam kelompok, ikut mempererat semangat gotong royong dan kekompakan warga, sekaligus meredam persaingan tidak sehat antarpemula nira yang dulu muncul karena tiap orang berjalan sendiri-sendiri. Meski demikian, transformasi menuju sentra berskala ekspor turut memunculkan dinamika baru berupa persaingan usaha dan kesenjangan status sosial ekonomi antara pelaku usaha yang telah mapan dengan produsen rumah tangga yang modalnya masih terbatas (Wawancara dengan Ibu Jamiatin selaku Kepala Desa Temon pada Tanggal, 18 Mei 2026 Pukul 10.00 WIB).

Keberlanjutan sentra gula aren Desa Temon masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan modal produsen rumah tangga, ketergantungan volume nira pada musim, rendahnya minat generasi muda meneruskan pekerjaan menyadap, kondisi infrastruktur jalan desa yang berbukit, serta tuntutan standar mutu dan sertifikasi ekspor yang semakin ketat, termasuk kebutuhan sertifikasi General Administration of Customs of China (GACC) untuk menembus pasar Tiongkok (Kementerian Perindustrian, 2025). Sebagai respons atas tantangan tersebut, berbagai pihak menjalankan upaya pelestarian, antara lain pendampingan usaha dan bantuan peralatan melalui program Desa Devisa, sertifikasi pertanian organik, penguatan kelembagaan kelompok usaha melalui program Desa Sejahtera Astra, fasilitasi perizinan dan promosi produk oleh pemerintah kabupaten, pelestarian teknik penyadapan tradisional yang tidak menebang pohon aren, serta pelibatan generasi muda dan

perempuan dalam produksi dan pemasaran digital (Wawancara dengan bapak Zainuri Kepala Dusun Drono Desa Temon pada Tanggal, 18 Mei 2026 pukul 15.00 WIB).

Pembahasan

Sejarah Berdirinya Sentra Gula Aren di Desa Temon Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan

Usaha berbasis komoditas lokal pada dasarnya adalah upaya memanfaatkan sumber daya alam, keterampilan, modal, dan teknologi secara berkesinambungan untuk mendorong kemajuan sosial ekonomi masyarakat (Faisal, 2020: 1-13). Perjalanan sentra gula aren Desa Temon memperlihatkan pola perkembangan bertahap: dari tradisi rumah tangga, menjadi usaha mikro kecil menengah yang terorganisasi, hingga akhirnya menjadi sentra produksi berorientasi ekspor. Keberhasilan transisi ini tidak lepas dari peran inovasi produk dari gula cetak konvensional menjadi gula semut bernilai tambah tinggi serta sinergi antara inisiatif warga dengan dukungan kelembagaan pemerintah dan swasta, yang menegaskan bahwa penguatan ekonomi rakyat berbasis potensi lokal memerlukan kombinasi antara modal sosial masyarakat dan intervensi kebijakan yang tepat sasaran (gulaarentemo.com: 1).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Heri Suryono selaku pemilik usaha Gula Aren Temon yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan sentra tidak lepas dari ketekunan dalam berinovasi dan kemampuan mengajak petani sekitar untuk bersama-sama meningkatkan kualitas produksi (Wawancara dengan Bapak Heri Suryono selaku Pemilik Usaha Sentra Gula Aren Temon, 18 Mei 2026 Pukul 09.00 WIB). Senada dengan hal tersebut, Ibu Jumiatin selaku Kepala Desa Temon menegaskan bahwa dukungan pemerintah desa terhadap perkembangan sentra gula aren diwujudkan melalui fasilitasi perizinan, promosi produk, serta penguatan kerja sama dengan berbagai lembaga pembina (Wawancara dengan Ibu Jumiatin selaku Kepala Desa Temon, 18 Mei 2026 Pukul 10.00 WIB).

Menurut Bapak Zainuri selaku Kepala Dusun Drono juga menambahkan bahwa keterlibatan warga dusun dalam kegiatan produksi gula aren semakin meningkat seiring berkembangnya sentra, sehingga turut berdampak pada penguatan ekonomi rumah tangga di tingkat dusun (Wawancara dengan Bapak Zainuri selaku Kepala Dusun Drono Desa Temon, 18 Mei 2026 Pukul 15.00 WIB). Dari sisi pekerja, Bapak Budi selaku petani nira mengungkapkan bahwa bergabungnya para petani dalam kelompok binaan sentra memberikan manfaat nyata berupa kestabilan harga jual dan peningkatan kualitas produksi dibandingkan sebelum sentra terbentuk (Wawancara dengan Bapak Budi selaku Petani Nira, 18 Mei 2026).

Dampak Ekonomi Sentra Gula Aren terhadap Masyarakat Desa Temon

Kenaikan penghasilan yang dialami warga Desa Temon memperkuat pandangan bahwa hilirisasi hasil tani di kawasan pedesaan turut mendongkrak ekonomi rumah tangga sekaligus mengeratkan ikatan sosial ekonomi antarwarga (Wawancara dengan Bapak Ibu Jamiatin selaku Kepala Desa Temon pada Tanggal, 18 Mei 2026 Pukul 10.00 WIB). Beralihnya penjualan nira dari bentuk mentah menjadi produk olahan bersertifikat mencerminkan keberhasilan proses pengolahan lanjutan yang mengangkat posisi tawar petani, yang semula lemah akibat ketergantungan penuh pada tengkulak. Terbukanya pasar hingga ke luar negeri juga membuktikan bahwa peran lembaga pembiayaan dan mitra swasta cukup menentukan dalam mendorong usaha rumah tangga tradisional naik kelas menjadi lebih kompetitif, sekaligus menegaskan bahwa potensi lokal bisa diangkat menjadi produk unggulan daerah yang mampu bersaing (Kementerian Pertanian, 2026: 10).

Pemahaman atas dampak ekonomi tersebut perlu didasarkan pada landasan konseptual yang sesuai. Secara teoritis, pengembangan usaha gula aren pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan pemanfaatan berbagai faktor produksi seperti sumber daya alam, keahlian manusia, modal, dan teknologi secara berkesinambungan, yang penting dalam rangka meningkatkan penyediaan barang dan jasa sekaligus menciptakan lapangan kerja, sehingga keberadaan usaha pengolahan gula aren menjadi faktor penting dalam mendorong kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat yang ditandai oleh peningkatan pendapatan per kapita dan taraf hidup yang lebih baik (Faisal, 2020: 1). Senada dengan itu, industri pengolahan gula aren terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di pedesaan serta memperkuat jaringan sosial ekonomi masyarakat (Haris & Ridwan, 2020: 8). Lebih lanjut, Sapioper et al. (2022: 116) menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis usaha mikro dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat apabila didukung oleh kebijakan yang tepat dan fasilitasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Dengan demikian, dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat Desa Temon bukan sekadar peningkatan penghasilan semata, melainkan merupakan bagian dari proses transformasi ekonomi desa yang lebih luas, di mana penguatan nilai tambah produk lokal menjadi kunci utama keberlanjutan kesejahteraan masyarakat.

Dampak Sosial Sentra Gula Aren terhadap Masyarakat Desa Temon

Penguatan gotong royong dan berkurangnya persaingan tidak sehat antarpengjual nira setelah terbentuknya sentra menunjukkan bagaimana kegiatan ekonomi kolektif dapat memperkuat modal sosial masyarakat desa. Perubahan ini sejalan dengan karakter masyarakat pedesaan Jawa yang menjunjung nilai kebersamaan dalam aktivitas produksi

bersama. Namun demikian, munculnya kesenjangan status sosial ekonomi antara pelaku usaha besar dan produsen rumah tangga skala kecil perlu dicermati sebagai konsekuensi wajar dari proses transformasi ekonomi desa, sebagaimana disebutkan bahwa perubahan ekonomi di tingkat desa kerap diikuti oleh perubahan relasi sosial dan pola kehidupan masyarakat setempat (Faisal, 2020: 1-13). Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan tata kelola kelembagaan supaya manfaat ekonomi sentra dapat dirasakan secara lebih merata.

Pemahaman atas dinamika sosial tersebut perlu didasarkan pada pengertian dampak sosial yang tepat. Gorys Keraf dalam Otto Soemarwoto (1998: 35) mengartikan dampak sebagai pengaruh kuat yang ditimbulkan oleh individu maupun kelompok dalam menjalankan peran dan kedudukannya, yang kemudian membawa perubahan baik positif maupun negatif terhadap tatanan sosial yang ada. Senada dengan itu, Otto Soemarwoto (1998: 35) menjelaskan bahwa dampak merupakan suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari adanya suatu aktivitas, baik yang bersifat alamiah maupun berasal dari aktivitas manusia. Hosio (2007: 3) lebih lanjut menegaskan bahwa dampak adalah perubahan nyata pada sikap atau perilaku masyarakat yang dihasilkan dari keluaran suatu kebijakan atau kegiatan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Islamy (2001: 43) yang menyatakan bahwa dampak merupakan akibat dan berbagai konsekuensi yang ditimbulkan dari pelaksanaan suatu kebijakan, yang dapat bersifat positif seperti peningkatan kesejahteraan, maupun negatif seperti munculnya ketimpangan sosial baru. Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi di Desa Temon akibat keberadaan sentra gula aren, baik berupa penguatan solidaritas maupun munculnya kesenjangan antarpelaku usaha, merupakan wujud nyata dari dampak sosial yang perlu dikelola secara bijak supaya manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Tantangan dan Upaya Pelestarian Sentra Gula Aren di Desa Temon

Sebelum menganalisis tantangan dan upaya yang dihadapi sentra gula aren Desa Temon, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian keduanya secara konseptual. Tantangan dalam konteks usaha berbasis sumber daya alam pada dasarnya merujuk pada berbagai persoalan, hambatan, dan kendala yang dihadapi pelaku usaha dalam mempertahankan dan mengembangkan kegiatan produksinya. Nasution (2018: 14) menegaskan bahwa pemanfaatan aren di banyak wilayah pedesaan masih berlangsung secara tradisional sehingga nilai tambah yang diperoleh belum optimal, dan kondisi ini merupakan salah satu bentuk tantangan struktural yang umum dihadapi usaha berbasis komoditas lokal. Senada dengan itu, Lubis (2017: 3) menjelaskan bahwa pengelolaan kebun, penyadapan, dan pengolahan hasil masih dilakukan dengan pola tradisional, yang menjadikan keterbatasan teknologi sebagai tantangan mendasar dalam upaya meningkatkan daya saing produk. Sementara itu, upaya dapat dimaknai sebagai

serangkaian tindakan terencana yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dan pemangku kepentingan untuk menjawab tantangan yang ada. Sapioper et al. (2022: 116) menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis usaha mikro dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan apabila didukung oleh kebijakan yang tepat dan fasilitasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Wicaksana & Rachman (2018: 951) menambahkan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal tidak hanya membantu masyarakat meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan warisan budaya lokal yang terintegrasi dalam proses produksinya.

Tantangan keterbatasan modal, ketergantungan musim, dan rendahnya regenerasi tenaga penyadap muda yang dihadapi sentra gula aren Desa Temon merupakan persoalan umum yang juga banyak ditemukan pada usaha berbasis sumber daya alam di pedesaan, yang pada umumnya masih dikelola secara tradisional (Wawancara dengan Bapak Heri Suryono pada Tanggal, 18 Mei 2026 Pukul 09.00 WIB). Meningkatnya tuntutan standar mutu dan sertifikasi ekspor, seperti kebutuhan sertifikasi GACC, memperlihatkan bahwa keberlanjutan usaha lokal kini tidak lagi semata bergantung pada ketersediaan bahan baku, tetapi juga pada kemampuan beradaptasi terhadap standar pasar global. Berbagai upaya pelestarian yang dijalankan mulai dari pendampingan, sertifikasi organik, penguatan kelembagaan, hingga pelibatan generasi muda menunjukkan bahwa keberlanjutan sentra gula aren Desa Temon bertumpu pada sinergi antara pelestarian kearifan lokal dan adaptasi terhadap tuntutan pasar modern, sejalan dengan prinsip pengembangan produk unggulan daerah berbasis inovasi (Kementerian Perindustrian, 2025: 9–19).

KESIMPULAN

Sentra gula aren di Desa Temon tumbuh dari tradisi pengolahan nira secara tradisional menjadi usaha yang lebih terorganisasi sejak 2020, dan terus berkembang berkat dukungan berbagai program pembinaan hingga menembus pasar ekspor. Keberadaannya memberi dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan dan terbukanya lapangan kerja, serta dampak sosial berupa penguatan solidaritas, gotong royong, dan pelestarian pengetahuan lokal, meskipun turut memunculkan persaingan usaha dan kesenjangan antarpelaku. Tantangan keberlanjutan sentra, seperti keterbatasan modal, ketergantungan musim, minimnya regenerasi, infrastruktur, dan standar mutu ekspor, terus dijawab melalui pendampingan, sertifikasi, penguatan kelembagaan, dan pelibatan generasi muda.

Saran

Pemerintah desa dan kabupaten disarankan untuk terus memberikan pendampingan, bantuan permodalan, dan perbaikan infrastruktur guna mendukung daya saing sentra gula aren. Pelaku usaha diharapkan menjaga mutu produk, memperkuat kerja sama antarpelaku, dan memanfaatkan pemasaran digital secara lebih optimal. Petani nira disarankan mempertahankan standar penyadapan dan mutu produksi serta turut menjaga kelestarian pohon aren, sementara generasi muda didorong untuk lebih aktif terlibat dalam regenerasi usaha. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji aspek pendapatan secara kuantitatif, strategi pemasaran digital, dan rantai nilai produk gula aren secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. 2020. Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*. Volume 5 No. 2 Tahun 2020. Hlm 146–150.
- Budi. 2026. Wawancara tentang manfaat bergabung dalam kelompok binaan sentra gula aren. Petani Nira. Desa Temon, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. 18 Mei 2026.
- Faisal, M. 2020. *Pengembangan usaha berbasis komoditas lokal dan dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat pedesaan*. Jurnal Ekonomi Pedesaan. Volume 1 No. 1 Tahun 2020. Hlm 1–13.
- gulaarentemon.com. 2025. Profil dan perkembangan sentra gula aren Temon. Diakses dari <https://gulaarentemon.com>. Hlm 1.
- Haris, & Ridwan. 2020. *Potensi ekonomi nira dan gula aren di kawasan pedesaan*. Jurnal Agribisnis Pedesaan. Volume 3 No. 1 Tahun 2020. Hlm 18–25.
- Hosio, J. E. 2007. *Kebijakan publik dan desentralisasi*. Yogyakarta: LaksBang. Hlm 3.
- Islamy, M. I. 2001. *Prinsip-prinsip perumusan kebijaksanaan negara*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm 43.
- Jamiatin. 2026. Wawancara tentang dampak sosial ekonomi sentra gula aren terhadap masyarakat Desa Temon. Kepala Desa Temon. Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. 18 Mei 2026.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2025. *Pengembangan produk unggulan daerah berbasis inovasi*. Jakarta: Kemenperin. Hlm 9–19.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2026. *Laporan pengembangan pertanian organik dan ekspor komoditas lokal*. Jakarta: Kementan. Hlm 10.

- Nasution, A. 2018. *Pemanfaatan aren secara tradisional dan kontribusinya terhadap penghidupan petani pedesaan*. Jurnal Pertanian dan Kehutanan. Volume 4 No. 1 Tahun 2018. Hlm 14–18.
- Nurhijjah, N., & Kurniasih, E. P. 2021. *Strategi pengembangan industri gula aren di Desa Nanga Menterap, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau*. Prosiding Seminar Nasional SATIESP. Hlm 978–602.
- Pemerintah Desa Temon. 2024. *Data dan profil Desa Temon Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan*. Pacitan: Pemerintah Desa Temon. Hlm 1.
- Puri, I. T., & Khoirunurrofik, K. 2021. The role of village-owned enterprises (BUMDES) for the village community economy. *Economics Development Analysis Journal*. Volume 10 No. 1 Tahun 2021. Hlm 12–21.
- Sapioper, et al. 2022. *Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis usaha mikro*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. Volume 5 No. 2 Tahun 2022. Hlm 116.
- Soemarwoto, O. 1998. *Analisis dampak lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm 35.
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm 15.
- Suryono, H. 2026. Wawancara tentang tantangan dan upaya pelestarian sentra gula aren Desa Temon. *Warga/Pelaku Usaha Desa Temon*. Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. 18 Mei 2026.
- Syarif, A. H., Hudallah, S., Azriansyah, Q., Putri, I. L., & Nopriyanti. 2023. *Pemberdayaan UMKM gula aren berbasis kearifan lokal di Desa Kota Jawa Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Volume 1 No. 4 Tahun 2023. Hlm 311–320.
- Zainuri. 2026. Wawancara tentang tantangan dan upaya pelestarian sentra gula aren Desa Temon. *Kepala Dusun Drono, Desa Temon*. Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. 18 Mei 2026.